



TRADISI PANGELEMIJIAN DI PURA BEDUGUL DESA PUJUNGAN KECAMATAN PUPUAN (KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Ni Made Linda Swastini^{1*}, Ni Wayan Murniti², Ni Rai Vivien Pitriani³

^{1,2,3}) Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: lp5419364@gmail.com

Article Submitted: 28th May 2026; Accepted 29th August 2026; Published: 28th September 2026

Abstract

Although Balinese Hindu religious traditions serve as non-formal educational media, ritual practices are increasingly performed as formal customary obligations without deep philosophical understanding. Furthermore, while previous studies on Pangelemijian mostly focus on pitra yajna (death rituals), research examining Pangelemijian as a unique agricultural ritual remains unexplored. Addressing this gap, this study aims to describe the implementation and philosophical meaning of the Pangelemijian Tradition at Pura Bedugul, identify its Hindu Religious Education values (Tattwa, Susila, Acara), and analyze its socio-educational implications. Using a qualitative method with observation, structured interviews, documentation, and literature study, data were analyzed through Historical-Cultural, Ceremony System, Value, and Social Learning theories. The findings reveal that this tradition, performed during Purnama Sasih Kapat with a unique deer-head mask dance ("klincang-klincung"), symbolizes gratitude to Dewi Sri and agricultural protection. It embeds core Tattwa, Susila, and Acara values, functioning as a non-formal learning medium through social observation, reinforcing local cultural identity, and strengthening community social solidarity.

Keywords: *Hindu Religious Education, Pangelemijian Tradition, Bedugul Temple.*

I. PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi keagamaan merupakan media utama pewarisan ajaran Hindu di Bali yang berfungsi sebagai wahana pendidikan nonformal untuk mentransmisikan nilai *Tattwa* (filosofi/ketuhanan), *Susila* (etika/moral), dan *Acara* (ritual). Ketiga kerangka dasar agama Hindu ini idealnya terintegrasi secara utuh dalam membentuk karakter religius, etika sosial, serta pemahaman spiritual masyarakat berlandaskan prinsip *Desa*, *Kala*, dan *Patra*. Secara teologis, pelaksanaan *Yajna* (persembahan) yang bersumber dari kitab suci Veda Rg Veda X.90.6 menyebutkan:

*Yat punisena lavisa,
deva Yajnam atasvata,
vasanlo asyasid alyam,*



grisirna idhsnah saraddhhavih

Artinya:

“Ketika Para Dewa mengadakan upacara korban, dengan purusa sebagai persembahan maka minyaknya adalah musim semi, kayu bakarya adalah musim panas, dan sesajen persembahannya adalah musim gugur” (Sukrawati, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam kitab *Sarasamuccaya* (Sloka 14) juga menyebutkan:

*Dharma eva plavo nanyah cvargam samabhivanchalan,
ca ca naurpvatuj salam ja adheh parainicchataha:
Ikgang dharma ngaranva, hemining inara ring swarga ika, kadi gatining
parahu an henuning hanvaga nentasing laik*

Artinya:

“Yang disebut dharma, adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga sebagai halnya perahu, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bukti persembahan dan orang yang berhati suci” (Sukrawati, 2019).

Kedua sloka diatas mengamanatkan bahwa pelaksanaan *Yajna* (ritual persembahan) bukan sekadar ritual fisik, melainkan prinsip pendidikan kosmis dan jalan utama (*Dharma*) yang mengajarkan nilai pengorbanan, ketulusan, keselarasan lingkungan, serta rasa bakti mendalam kepada Pencipta. Harapannya, setiap ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali dihayati sebagai sarana pembelajaran spiritual dan moral yang transformatif.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dalam praktik keagamaan. Pelaksanaan *Acara* (ritual) dewasa ini cenderung lebih dominan dan dilaksanakan secara formalistik tanpa diimbangi oleh pemahaman mendalam terhadap nilai *Tattwa* dan penghayatan *Susila*. Fenomena ini secara nyata ditemukan pada pelaksanaan Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Kesenjangan (*gap analysis*) terjadi ketika tradisi penyucian kawasan suci dan lahan pertanian yang unik ini dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat hanya sebatas rutinitas kewajiban adat (*dresta*) dan formalitas belaka, tanpa disertai pemahaman reflektif terhadap pesan-pesan edukatif Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Pengaruh arus modernisasi dan pola pikir pragmatis semakin memperlebar celah ini, di mana generasi muda mulai kehilangan daya kritis dan penghayatan filosofis terhadap ritual warisan leluhur mereka. Kondisi ini memicu urgensi yang tinggi untuk membedah kembali Tradisi *Pangelemijian* melalui kacamata Pendidikan Agama Hindu agar tradisi ini tidak terdegradasi menjadi sekadar ritual seremonial yang kehilangan esensi edukatif dan pembentukan karakternya.

Untuk menegaskan posisi akademik penelitian ini (*State of the Art*), penelusuran terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai tradisi keagamaan di Bali telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Umumnya, penelitian terdahulu lebih fokus membahas tradisi berbasis *pitra yajna* (upacara kematian), dinamika sosial-budaya *Tri Hita Karana* secara umum (Ardhana, 2016), pergeseran pelaksanaan ritual (Triguna, 1994), atau kearifan lokal pendidikan secara makro (Putra, 2017). Terkhusus pada istilah *Pengelemijian*, mayoritas literatur dan teks keagamaan (seperti teks *Yama Purwana Tattwa*) mengonstruksikannya secara ketat dalam konteks rangkaian upacara *pitra yajna* (ngaben).



Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul Desa Pujungan.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul Desa Pujungan memiliki karakteristik yang sangat spesifik dan unik, yaitu sebagai ritus agraris penyucian buana agung/lingkungan pertanian yang mengintegrasikan pementasan tari sarana kepala kijang (*klincang-klincung*) mengelilingi pura (*ngider bhuana*) pada saat *Purnama Sasih Kapat* dalam rangkaian *Upacara Sabeh Negtegang*. Tulisan ini menawarkan kebaruan analisis dengan merekonstruksi makna filosofis ritual agraris langka tersebut ke dalam kerangka Tri Kerangka Dasar Pendidikan Agama Hindu (*Tattwa, Susila, Acara*) serta menguraikan mekanisme pewarisannya melalui teori pembelajaran sosial.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan empiris, dan pemetaan kebaruan akademik di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara eksplisit proses pelaksanaan dan makna filosofis Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul, Desa Pujungan; Mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu (*Tattwa, Susila, dan Acara*) yang terkandung di dalam Tradisi *Pangelemijian*; Menganalisis implikasi Tradisi *Pangelemijian* terhadap pendidikan keagamaan nonformal, pelestarian sosial-budaya, dan penguatan solidaritas masyarakat setempat.

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengayaan literatur Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal (*local genius*). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan edukatif reflektif bagi pengempon Pura Bedugul, tokoh adat, dan generasi muda Desa Pujungan dalam mentransformasikan ritual adat dari sekadar kewajiban formal menjadi sumber pembentukan karakter dan spiritualitas umat yang berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan, makna filosofis, serta nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul Desa Pujungan Kecamatan Pupuan. Penelitian dilaksanakan di Pura Bedugul, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, karena tradisi tersebut masih dilestarikan dan memiliki keunikan penggunaan kepala kijang sebagai sarana utama ritual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumen, serta arsip yang berkaitan dengan Tradisi *Pangelemijian*. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi jero mangku, prajuru adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang memahami tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan Tradisi *Pangelemijian*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, makna filosofis, dan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tersebut.



Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, dan catatan kegiatan ritual, sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data didukung dengan penggunaan Teori Historis-Kultural, Teori Sistem Upacara, Teori Nilai, dan Teori Pembelajaran Sosial untuk menginterpretasikan makna dan fungsi pendidikan dalam Tradisi *Pangelemijian*. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memperoleh data yang valid dan terpercaya.

III. PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul

Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul, Desa Pujungan, tidak memiliki sumber tertulis yang pasti, baik berupa kitab lontar maupun dokumen resmi desa adat. Meskipun demikian, tradisi ini tetap hidup dan dijaga secara turun-temurun melalui cerita lisan dari generasi ke generasi. Berdasarkan penuturan masyarakat, sejarah Tradisi *Pangelemijian* berakar dari peristiwa *merana* atau gagal panen besar yang pernah dialami oleh warga Desa Pujungan (Wangi, wawancara 9 Maret 2026). Di tengah kesulitan pertanian tersebut, muncul seekor kijang di area persawahan yang diyakini masyarakat sebagai sebuah pertanda suci. Peristiwa ini membuat masyarakat memutuskan untuk berkaul (*sesangi*) bahwa mereka akan menghaturkan kepala kijang jika nantinya diberikan keselamatan dan hasil panen yang melimpah.

Setelah kaul tersebut diucapkan, kondisi pertanian masyarakat berangsur-angsur membaik dan hasil panen kembali melimpah (Sukanata, wawancara 9 Maret 2026). Pengalaman nyata ini menumbuhkan keyakinan kuat di masyarakat bahwa kijang merupakan simbol kesucian yang berkaitan erat dengan anugerah *Dewi Sri* (manifestasi Tuhan dalam fungsi kesuburan pertanian). Walaupun aturan mengenai tradisi ini tidak ditulis secara formal di dalam *awig-awig* (peraturan tertulis) desa adat, pelaksanaannya tetap dipertahankan dengan kuat karena sudah menjadi warisan leluhur dan kesepakatan adat bersama (Yudana, wawancara 16 Maret 2026).

Ditinjau dari Teori Historis-Kultural Vygotsky (1978), fenomena ini menunjukkan bahwa konstruksi kesadaran religius dan kebudayaan masyarakat Pujungan berkembang melalui proses interaksi sosial-historis yang dimediasi oleh simbol-simbol lingkungan. Pengalaman empiris masyarakat dalam menghadapi krisis agraris ditransformasikan menjadi pengetahuan budaya melalui dialog lisan yang terpelihara lintas generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Burke (2004) mengenai sejarah kebudayaan, di mana tradisi dipahami bukan sebagai dogma yang kaku, melainkan sebagai memori kolektif (*collective memory*) yang terus direproduksi melalui praktik sosial.

Secara kontekstual, Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul Desa Pujungan memiliki karakteristik spesifik sebagai ritus agraris (*Dewa Yadnya*) yang difungsikan untuk menyucikan kawasan suci pura dan lahan pertanian dari pengaruh negatif (*bhuta/merana*). Sebagaimana dikaji oleh Sudarsana (2020) dalam *Jurnal Guna Widya*, pelaksanaan ritus agraris dalam masyarakat Hindu Bali berakar pada teologi ekologi (*ecotheology*), di mana pembersihan dan



penyucian alam (*bhuwana agung*) melalui upacara keagamaan dipahami sebagai bentuk harmonisasi antara manusia, lingkungan pertanian, dan Pencipta. Hal ini mempertegas tesis Ardhana (2016) bahwa tradisi lokal di Bali memiliki fleksibilitas dalam mengadaptasi konsep teologis sesuai kerangka *Desa, Kala, Patra* (tempat, waktu, dan keadaan setempat).

3.2. Proses Pelaksanaan dan Makna Tradisi *Pangelemijian*

Tradisi *Pangelemijian* dilaksanakan berkala setiap ada upacara *Piodalan* yang bertepatan dengan hari Purnama *Sasih Kapat*, serta menjadi bagian dari rangkaian Upacara *Sabeh Negtegang* di Desa Pujungan. Waktu pelaksanaan upacara ini bersifat mengikat berdasarkan hitungan bulan (*sasih*) yang telah ditentukan (Sukanata, wawancara 9 Maret 2026). Rangkaian tradisi diawali dengan tahap persiapan melalui musyawarah (*paruman*) pengurus adat dan pemangku, lalu dilanjutkan dengan upacara *pecaruan* sebagai bentuk penyucian awal area pura sebelum ritual inti dimulai.

Upacara *pecaruan* yang digunakan adalah jenis *pecaruan panca sato*, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam antara kehidupan manusia dengan unsur alam bawah atau *bhuta kala* (Sukanata, wawancara 9 Maret 2026). Setelah penyucian ruang tersebut, tahapan berikutnya adalah prosesi *biakaon*, menetapkan posisi *jempana* (tandu suci), dan mengambil air suci (*tirta*) ke tempat pemandian suci (*beji*). Tahap ini diteruskan dengan prosesi *pemagpag* atau *pengeleluar* untuk membersihkan energi-energi negatif agar area pura tetap suci secara lahir (*sekala*) maupun batin (*niskala*).

Prosesi inti ditandai dengan pelaksanaan doa (*nganteb aturan*) dan pementasan kepala Kijang dengan gerakan khas yang disebut *klincang-klincung*. Dalam prosesi ini, kepala kijang ditarikan mengelilingi area utama pura (*ngider bhuana*) dengan menggunakan kain putih sebagai penutup penari sebanyak tiga kali putaran sambil memercikan *tirta Pangelemijian*. Prosesi ini dimaknai sebagai bentuk penyucian dan memohon perlindungan secara batin (Sukanata, wawancara 9 Maret 2026). Selain itu, penggunaan kepala kijang diartikan sebagai simbol kesucian dan rasa syukur masyarakat atas anugerah hasil panen yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Yudana, wawancara 16 Maret 2026).

Makna simbolis juga terlihat jelas pada penggunaan *banten* (sarana persembahan). Setiap unsur yang ada di dalam *banten* melambangkan bagian dari alam semesta sekaligus simbol dari kekuatan Tuhan (Suadnyana, wawancara 9 April 2026). Penggunaan bunga, daun, dan berbagai hasil bumi mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap kekayaan alam, sekaligus lambang keseimbangan unsur-unsur pembentuk alam (*panca mahabhuta*).

Ditinjau dari Teori Sistem Upacara (Koentjaraningrat, 2002), Tradisi *Pangelemijian* memenuhi kriteria sistem ritual yang utuh, yang terdiri atas lima komponen utama:

1. Tempat upacara (Pura Bedugul),
2. Waktu upacara (*Purnama Sasih Kapat*),
3. Benda-benda dan sarana upacara (*banten*, *tirta*, kepala kijang),
4. Pelaksana upacara (pemangku, prajuru, dan pengempon adat), serta
5. Jalannya tata cara upacara (*klincang-klincung* dan *ngider bhuana*).

Setiap komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengondisikan untuk menciptakan ruang sakral.



Secara semiotika keagamaan, pementasan kepala kijang dan gerakan *ngider bhuana* memuat simbolisme ketuhanan mendalam. Kijang dalam mitologi Hindu melambangkan ketenangan, kesucian, dan kecerdasan spiritual. Gerakan mengelilingi pura tiga kali (*purwa daksina*) merepresentasikan orientasi kosmologis penyeimbangan *Tri Hita Karana* (Tuhan, Manusia, Alam) dan pemutaran roda kehidupan yang berpusat pada Sang Creator. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukrawati (2019), sarana *upakara* dalam Hindu Bali berfungsi sebagai *yantra* (media visual/fisik) untuk menghubungkan kesadaran manusia (*Bhuwana Alit*) dengan realitas tertinggi (*Bhuwana Agung*). Penggunaan hasil bumi dan sarana alami dalam banten mempertegas pesan ekologis bahwa kesucian batin manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian lingkungan sekitarnya.

3.3. Nilai-Nilai Pendidikan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam Tradisi *Pangelemijian*

Analisis terhadap Tradisi *Pangelemijian* mengungkapkan adanya struktur nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkomposisi secara komprehensif berdasarkan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (*Tattwa, Susila, Acara*). Untuk menganalisis aspek nilai ini, penelitian ini menggunakan Teori Nilai Budaya (Koentjaraningrat, 1987) dan penafsiran konsep nilai oleh Poerwadarminta (1984). Sebagaimana ditegaskan oleh Putra & Suparni (2021) dalam *Jurnal Guna Widya*, penguatan pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal senantiasa bertumpu pada kohesi Tri Kerangka Dasar, di mana ritual (*Acara*) menjadi media perantara yang menjembatani pemahaman filsafat ketuhanan (*Tattwa*) dan pembentukan etika moral (*Susila*) dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Pendidikan *Tattwa*

Nilai pendidikan *Tattwa* dalam Tradisi *Pangelemijian* tidak hanya tercermin pada keyakinan masyarakat terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber kehidupan dan pemberi hasil panen yang melimpah, tetapi juga pada proses pendidikan keagamaan yang berlangsung melalui keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian upacara. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan menyucikan area pura serta memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup bersama, sehingga menjadi media pembelajaran spiritual bagi masyarakat Desa Pujungan (Sukanata, wawancara 9 Maret 2026).

Secara simbolis, penggunaan kepala kijang dimaknai sebagai lambang kesucian dan wujud rasa bakti masyarakat kepada Tuhan (Yudana, wawancara 16 Maret 2026). Simbol keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan yang membantu masyarakat memahami konsep ketuhanan dalam agama Hindu. Melalui penjelasan pemangku dan tokoh adat mengenai makna simbol-simbol upacara, masyarakat belajar bahwa setiap sarana upacara memiliki hubungan dengan kekuatan suci Tuhan dan alam semesta (Suadnyana, wawancara 9 April 2026).

Proses pendidikan *Tattwa* berlangsung secara nonformal melalui keterlibatan langsung masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan upacara. Anak-anak dan remaja yang mengikuti persiapan, prosesi, dan persembahyangan bersama memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan, mendengarkan penjelasan orang tua atau pemangku, serta mempraktikkan tata cara persembahyangan. Dengan cara ini, nilai-nilai ketuhanan tidak hanya dipahami secara



teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman religius yang dialami secara langsung dalam kehidupan masyarakat adat.

Tradisi *Pangelemijian* juga mengajarkan konsep hubungan antara Bhuwana Agung (alam semesta) dan Bhuwana Alit (manusia). Masyarakat meyakini bahwa keseimbangan alam dan keberhasilan pertanian merupakan anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang harus dijaga melalui pelaksanaan yajña dan perilaku yang selaras dengan dharma. Pemahaman ini membentuk kesadaran spiritual bahwa manusia merupakan bagian dari tatanan kosmis dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Nilai *Tattwa* yang diwariskan melalui tradisi ini sejalan dengan pandangan Poerwadarminta (1984) yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Dalam konteks masyarakat Desa Pujungan, keyakinan kepada Tuhan menjadi nilai tertinggi yang mengarahkan perilaku religius masyarakat. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan Teori Nilai Budaya Koentjaraningrat (1987), khususnya mengenai orientasi nilai hubungan manusia dengan Tuhan, di mana keyakinan religius menjadi pedoman utama dalam bertindak dan menjalankan kehidupan sosial keagamaan.

Dengan demikian, Tradisi *Pangelemijian* tidak hanya mengandung nilai *Tattwa* sebagai ajaran ketuhanan, tetapi juga berfungsi sebagai proses pendidikan agama Hindu yang efektif dalam menanamkan keyakinan, rasa syukur, dan sikap bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui proses pewarisan yang berlangsung secara turun-temurun, tradisi ini menjadi sarana pembentukan spiritualitas masyarakat sekaligus media pendidikan nonformal bagi generasi muda di Desa Pujungan.

Nilai Pendidikan *Susila*

Nilai pendidikan *Susila* dalam Tradisi *Pangelemijian* tercermin melalui sikap ngayah, gotong royong, kebersamaan, serta tanggung jawab masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara. Kegiatan ngayah yang dilakukan secara sukarela merupakan bentuk pengabdian yang dilandasi ketulusan dan kesadaran bersama untuk menyukseskan pelaksanaan upacara sebagai wujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Sukanata, wawancara 9 Maret 2026). Selama prosesi berlangsung, masyarakat juga diwajibkan menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan agar tetap suci sehingga pelaksanaan upacara berlangsung dengan khidmat. Sikap tersebut merupakan implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan beragama (Yudana, wawancara 16 Maret 2026; Suadnyana, wawancara 9 April 2026).

Nilai-nilai *Susila* tersebut tidak hanya tampak sebagai aturan moral yang harus dipatuhi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan agama Hindu yang berlangsung secara nonformal dalam kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan *ngayah*, masyarakat dari berbagai kelompok usia belajar untuk bekerja sama, saling menghormati, serta mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Proses ini memungkinkan nilai-nilai etika tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pendidikan *Susila* berlangsung melalui interaksi antargenerasi selama persiapan hingga pelaksanaan upacara. Generasi muda memperoleh pembelajaran dengan mengamati sikap para orang tua, pemangku, dan tokoh adat dalam melaksanakan tugas masing-masing. Mereka belajar mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta rasa hormat



kepada sesama melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang lebih tua. Selain itu, arahan dan nasihat yang diberikan selama pelaksanaan *upacara* menjadi bagian dari proses pembinaan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan masyarakat adat.

Melalui kegiatan *ngayah*, masyarakat juga belajar mengembangkan rasa solidaritas sosial. Setiap individu memiliki peran sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik dalam menyiapkan sarana *upacara*, menjaga kebersihan lingkungan pura, maupun membantu kelancaran prosesi ritual. Keterlibatan tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan pelaksanaan *upacara* merupakan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, Tradisi *Pangelemijian* menjadi media pendidikan yang membentuk karakter masyarakat agar memiliki kepedulian sosial, semangat kebersamaan, dan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta (1984) yang menyatakan bahwa nilai merupakan ukuran mengenai baik atau buruknya perilaku manusia. Dalam Tradisi *Pangelemijian*, nilai-nilai moral tersebut diwujudkan melalui perilaku nyata masyarakat selama pelaksanaan *upacara*. Selain itu, kondisi ini juga sesuai dengan Teori Nilai Budaya Koentjaraningrat (1987), khususnya orientasi nilai mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Tradisi ini menjadi wahana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama sebagai landasan kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Tradisi *Pangelemijian* tidak hanya mengandung nilai *Susila* sebagai pedoman etika dalam ajaran Hindu, tetapi juga berfungsi sebagai proses pendidikan agama Hindu yang membentuk karakter masyarakat melalui pengalaman langsung. Nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, ketulusan, dan kepedulian sosial diwariskan dari generasi ke generasi melalui keterlibatan aktif dalam setiap rangkaian *upacara*. Oleh karena itu, Tradisi *Pangelemijian* berperan sebagai media pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk perilaku religius dan sosial masyarakat Desa Pujungan.

Nilai Pendidikan Acara

Nilai pendidikan *Acara* dalam Tradisi *Pangelemijian* tercermin pada keteraturan, kesakralan, dan ketaatan masyarakat dalam melaksanakan setiap tahapan *upacara* sesuai dengan ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Seluruh rangkaian *upacara* dilaksanakan berdasarkan *dresta* yang telah menjadi pedoman bersama dan tidak dapat dilakukan secara sembarangan (Sukanata, wawancara 9 Maret 2026). Ketaatan tersebut tampak pada penggunaan sarana *upacara* seperti kepala kijang, tirta, banten, serta prosesi mengelilingi area pura sebanyak tiga kali sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Tradisi *Pangelemijian* (Yudana, wawancara 16 Maret 2026). Selain itu, pembacaan mantra oleh pemangku dan penggunaan berbagai sarana upacara menjadi satu kesatuan ritual yang membentuk kesakralan *upacara* (Suadnyana, wawancara 9 April 2026).

Pelaksanaan Tradisi *Pangelemijian* tidak hanya bertujuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pendidikan agama Hindu dalam mewariskan pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan *yajña* kepada masyarakat. Proses pendidikan tersebut berlangsung secara nonformal melalui keterlibatan langsung masyarakat sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan *upacara*. Dalam setiap tahapan tersebut, masyarakat



belajar mengenai urutan prosesi, fungsi masing-masing sarana upacara, tata cara persembahyangan, serta aturan-aturan adat yang harus dipatuhi agar pelaksanaan upacara tetap sesuai dengan ketentuan yang diwariskan oleh leluhur.

Proses pendidikan *Acara* juga berlangsung melalui bimbingan dan keteladanan dari pemangku, prajuru adat, serta tokoh masyarakat kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang mengikuti jalannya upacara memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung setiap tahapan ritual, mendengarkan penjelasan mengenai makna penggunaan sarana upacara, serta mempraktikkan tata cara persembahyangan sesuai dengan tuntunan yang diberikan. Melalui pengalaman tersebut, pengetahuan mengenai pelaksanaan upacara tidak hanya diperoleh melalui penjelasan secara lisan, tetapi juga melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang pada setiap pelaksanaan Tradisi *Pangelemijian*. Proses pembelajaran seperti ini memudahkan generasi muda memahami sekaligus melestarikan tata cara ritual sesuai dengan ajaran agama Hindu dan tradisi yang berlaku di Desa Pujungan.

Selain memberikan pemahaman mengenai tata cara ritual, Tradisi *Pangelemijian* juga membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Masyarakat dibiasakan untuk mematuhi waktu pelaksanaan upacara, menjaga kesucian diri sebelum mengikuti prosesi, serta melaksanakan setiap tahapan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan yang menanamkan kesadaran bahwa pelaksanaan yajña memerlukan kesiapan lahir dan batin serta penghormatan terhadap nilai-nilai sakral yang diwariskan oleh para leluhur.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta (1984) yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menjadi ukuran penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Tradisi *Pangelemijian*, nilai *Acara* diwujudkan melalui kepatuhan masyarakat terhadap tata cara pelaksanaan ritual yang telah menjadi pedoman bersama. Selanjutnya, hal ini juga sesuai dengan Teori Nilai Budaya Koentjaraningrat (1987), khususnya orientasi nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan waktu. Masyarakat Desa Pujungan menjadikan warisan leluhur sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan keagamaan pada masa kini. Ketaatan terhadap aturan yang diwariskan tersebut menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar kebiasaan, melainkan sarana untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai agama Hindu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, Tradisi *Pangelemijian* tidak hanya mengandung nilai pendidikan *Acara* dalam bentuk tata cara pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi proses pendidikan agama Hindu yang berfungsi mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan yajña sesuai dengan ajaran agama dan dresta yang berlaku. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan upacara, nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan, serta komitmen untuk melestarikan tradisi diwariskan secara berkesinambungan sehingga Tradisi *Pangelemijian* tetap hidup sebagai media pendidikan nonformal bagi masyarakat Desa Pujungan.

3.4. Implikasi Tradisi *Pangelemijian*

Keberlangsungan Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul tidak hanya berdampak pada dimensi ritual keagamaan semata, tetapi juga membawa implikasi strategis yang meluas pada



ranah pendidikan nonformal, pelestarian sosial-budaya, dan penguatan struktur solidaritas masyarakat setempat.

Implikasi Pendidikan Agama Hindu Nonformal

Tradisi *Pangelemijian* berfungsi sebagai media pendidikan keagamaan nonformal yang sangat efektif dalam mentransmisikan ajaran Hindu di luar lingkungan sekolah formal. Dalam kepustakaan pendidikan Hindu di Bali, media nonformal berbasis ritual memiliki daya jangkauan yang lebih menyatu dengan kehidupan emosional umat dibanding sekadar penjelas teoretis di dalam kelas. Keterlibatan aktif generasi muda, seperti kelompok *sekaa truna-truni* (STT) maupun remaja desa, dalam seluruh rangkaian persiapan upacara—mulai dari *paruman*, pembuatan sarana *banten*, hingga pementasan tarian kepala kijang—menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang nyata (*contextual learning*).

Secara analisis teoretis, implikasi edukatif ini sangat menguatkan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura (1977). Bandura menegaskan bahwa proses belajar manusia mayoritas tidak terjadi melalui instruksi verbal belaka, melainkan melalui mekanisme pemodelan (*modeling*), pengamatan (*observation*), dan peniruan (*imitation*) terhadap perilaku figur di sekitarnya. Dalam konteks Tradisi *Pangelemijian*, generasi muda Desa Pujungan menyerap nilai-nilai ketuhanan (*Tattwa*), norma etika (*Susila*), dan kedisiplinan beragama (*Acara*) melalui pengamatan langsung terhadap tindakan para *pemangku*, *prajuru* adat, dan orang tua mereka saat memercikkan *tirta*, menyusun sarana upacara, dan menarik kepala kijang secara sakral. Proses meniru dan mempraktikkan langsung kegiatan ritual ini membentuk kurikulum implisit (*hidden curriculum*) yang menanamkan kesadaran religius sejak dini. Sebagaimana diungkapkan oleh Putra (2017), pendidikan keagamaan berbasis kearifan lokal (*local genius*) seperti ini memiliki daya tahan pembentukan karakter (*character building*) yang jauh lebih kuat dan mengakar, karena ajaran nilai terintegrasi secara alami dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Implikasi Sosio-Budaya dan Penguatan Identitas Lokal

Dari perspektif kebudayaan, Tradisi *Pangelemijian* memiliki implikasi penting sebagai benteng pertahanan identitas sosial-budaya masyarakat Desa Pujungan di tengah arus deras modernisasi dan globalisasi. Arus globalisasi sering kali membawa pola pikir sekuler dan pragmatis yang mereduksi ritual keagamaan menjadi sebatas pertunjukan seremonial atau bahkan ditinggalkan oleh generasi muda. Kehadiran Tradisi *Pangelemijian* dengan karakteristiknya yang sangat khas—yaitu penggunaan sarana kepala kijang dan gerakan tarian *klincang-klincung* mengelilingi pura (*ngider bhuana*)—menjadi penanda identitas (*cultural marker*) yang membedakan Desa Pujungan dengan kawasan desa adat lainnya di Bali.

Tradisi ini membuktikan bahwa masyarakat agraris Pujungan memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yang adaptif dalam merespons ancaman lingkungan dan krisis pertanian. Pengalaman masa lalu dalam menghadapi *merana* (hama tanaman) ditransformasikan menjadi warisan nilai keagamaan yang menjaga keseimbangan ekologis antara manusia dan alam sekitar. Mengacu pada pemikiran Ardhana (2016) mengenai perspektif sosial-budaya Bali, keberadaan tradisi unik berbasis *Desa*, *Kala*, *Patra* ini memperkuat kebanggaan kultural (*cultural pride*) warga lokal. Pelestarian ritual agraris ini secara tidak langsung mengajarkan



generasi penerus untuk menghargai warisan sejarah leluhur mereka, sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai kebudayaan lokal mampu membentengi masyarakat dari degradasi moral akibat penyeragaman budaya global.

Implikasi Kemasyarakatan dan Penguatan Solidaritas Sosial

Pada ranah kehidupan bermasyarakat, Tradisi *Pangelemijian* berimplikasi langsung terhadap terciptanya modal sosial (*social capital*) yang kokoh serta penguatan integrasi antarwarga. Pelaksanaan upacara keagamaan di Pura Bedugul mengharuskan seluruh lapisan masyarakat Desa Pujungan untuk terlibat dalam kegiatan *ngayah* (gotong royong secara tulus ikhlas tanpa imbalan materi). Dalam proses persiapan sarana upacara yang memakan waktu berhari-hari, sekat-sekat perbedaan status sosial, tingkat ekonomi, maupun perbedaan latar belakang pekerjaan antarwarga seketika mencair dan melebur dalam semangat kebersamaan. Secara sosiologis, dinamika ini menciptakan solidaritas mekanis yang mempererat ikatan persaudaraan (*menyama braya*). Ruang ritual berfungsi sebagai wahana interaksi sosial yang intensif, di mana komunikasi, kerja sama, dan rasa saling percaya (*mutual trust*) antarwarga dipraktikkan secara kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan Purningsih et al. (2023) yang menggarisbawahi bahwa praktik keagamaan Hindu di Bali berkedudukan sebagai integratur sosial (*social integrator*) yang sangat vital. Tradisi *Pangelemijian* tidak hanya menyucikan kawasan suci secara spiritual (*niskala*), tetapi secara praktis (*sekala*) juga merawat stabilitas sosial, menekan konflik antarwarga, dan memperkuat ikatan komunitas lokal dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di desa adat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tradisi *Pangelemijian* di Pura Bedugul Desa Pujungan Kecamatan Pupuan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Pangelemijian* merupakan tradisi sakral yang dilaksanakan dalam rangkaian Upacara Sabeh negtegang pada Purnama Sasih kapat. Keunikan tradisi ini terletak pada pementasan sarana kepala kijing yang ditarikan secara "klincang-klincung" mengelilingi area utama pura (*ngider bhuana*) sebanyak tiga kali sebagai simbol purifikasi kawasan suci, ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri, serta memohon perlindungan lahan pertanian dari serangan hama. Kehadiran tradisi ini menyoroti kebaruan (*novelty*) riset agraris, yang membedakannya secara signifikan dari konsepsi *pengelemijian* umum dalam teks *Yama Purwana Tattwa* yang berfokus pada ritus *pitra yajna* atau ngaben.

Tradisi *Pangelemijian* mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terintegrasi secara utuh dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu Tattwa, Susila, dan Acara. Nilai *Tattwa* tercermin melalui penanaman rasa bakti dan keyakinan (*sradha*) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri. Nilai *Susila* terlihat nyata melalui pengamalan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan sikap gotong royong (*ngayah*) yang membentuk karakter serta etika moral masyarakat. Sementara itu, nilai *Acara* tampak pada ketaatan dan kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan tata cara ritual (*dresta*) yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, Tradisi *Pangelemijian* memiliki implikasi multidimensional yang luas terhadap bidang pendidikan, sosial-budaya, dan kehidupan masyarakat. Tradisi ini berfungsi



sebagai media pendidikan keagamaan nonformal yang efektif bagi generasi muda melalui mekanisme pembelajaran sosial (*social learning*) berupa proses pengamatan dan peniruan (*modeling*) terhadap tindakan para tokoh adat. Secara sosial-budaya dan kemasyarakatan, tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya lokal (*cultural marker*) Desa Pujungan, sekaligus mempererat tali persaudaraan (*menyama braya*) dan solidaritas sosial masyarakat melalui semangat kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K. (2016). *Tri Hita Karana dalam perspektif sosial budaya Bali*. Universitas Udayana.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Burke, P. (2004). *What is cultural history?* Polity Press.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi* (Vol. 1). Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
<https://books.google.co.id/books?id=UZ5InQEACAAJ>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purningsih, N. W., Yuliani, I. A. K. S., Togio, E., Dawan, & Diantara, I. W. W. (2023). Pengaruh praktik keagamaan Hindu terhadap kehidupan sosial masyarakat Bali. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 309–316.
<https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.872>
- Putra, I. M. (2017). *Kearifan lokal dalam pendidikan Hindu di Bali*. Undiksha Press.
- Putra, I. M., & Suparni, N. L. (2021). Internalisasi nilai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam pembentukan karakter generasi muda berbasis tradisi lokal. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 45–56.
- Sudarsana, I. K. (2020). Teologi ekologi dan nilai pendidikan keagamaan dalam ritus agraris masyarakat Hindu di Bali. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 112–123.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara agama Hindu* (I. W. Wahyudi, Ed.). UNHI Press.
- Triguna, I. B. G. Y. (1994). *Pergeseran dalam pelaksanaan agama: Agama menuju tattwa*. BP.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiana, I. N. (2018). *Esensi upacara keagamaan Hindu di Bali*. Widya Dharma.